

## Representasi Realitas Sosial dalam Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* Karya Brian Khrisna: Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood

Herson Kadir<sup>1\*</sup>, Zilfa Achmad Bagtayan<sup>2</sup>, Nurhalima Mangilo<sup>3\*</sup>, Yuniarti S. Daud<sup>4</sup>, Melani Mongilong<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo

Email: [mangilonurhalima@gmail.com](mailto:mangilonurhalima@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3860>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history

Received: 05 Dec 2025

Revised: 11 Dec 2025

Accepted: 17 Dec 2025

#### Kata Kunci:

Representasi, Realita sosial, Alan Swingewood, Brian Khrisna.

#### Keywords:

Representation, Social Reality, Alan Swingewood, Brian Khrisna.



Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi realitas sosial dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Melalui analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini menelaah bagaimana kondisi sosial masyarakat modern direfleksikan melalui pengalaman dalam novel. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel ini mempresentasikan tiga bentuk realitas sosial utama, yaitu kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan kriminalitas. Kemiskinan tergambar melalui kehidupan masyarakat yang penuh keterbatasan ekonomi dan tekanan hidup yang membuatnya terjebak dalam siklus keputusan. Ketidakadilan dalam keluarga kerap muncul ketika aturan tidak diterapkan secara konsisten. Sementara itu, kriminalitas muncul sebagai konsekuensi dari tekanan ekonomi dan sosial yang mengakar, memperlihatkan bagaimana kekerasan dan tindakan kriminal menjadi bagian dari dinamika masyarakat perkotaan yang keras. Berdasarkan teori Swingewood, novel ini berfungsi sebagai cerminan realitas sosial sekaligus kritik terhadap kondisi masyarakat yang tidak manusiawi. Dengan demikian, *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* tidak hanya menyajikan kisah personal tokohnya, tetapi juga menghadirkan potret kehidupan sosial yang kompleks dalam masyarakat kontemporer.

*This study aims to reveal the representation of social reality in Brian Khrisna's novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati (Chicken Noodles Before Dying) using Alan Swingewood's sociological approach to literature. Through qualitative descriptive analysis, this study examines how the social conditions of modern society are reflected through experiences in the novel. The results of the analysis show that this novel presents three main forms of social reality, namely poverty, social injustice, and crime. Poverty is depicted through people's lives full of economic limitations and life pressures that make them trapped in a cycle of decisions. Injustice in families often arises when rules are not applied consistently. Meanwhile, crime arises as a consequence of deep-rooted economic and social pressures, showing how violence and criminal acts are part of the dynamics of harsh urban society. Based on Swingewood's theory, this novel functions as a reflection of social reality as well as a critique of inhumane social conditions. Thus, Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati not only presents the personal stories of its characters, but also presents a portrait of complex social life in contemporary society.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Herson Kadir, et al (2025). Representasi Realitas Sosial dalam Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* Karya Brian Khrisna: Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3860>

### PENDAHULUAN

Secara umum sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji manusia dan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang berlaku. Menurut Purnamasaei, Hudiyo, dan Rijal (2017:142) Sosiologi adalah bagian dari ilmu-ilmu sosial yang bersama-sama menghadapi masyarakat sebagai objeknya. Kajian

sosiologi menempatkan seluruh fenomena sosial sehingga ilmu sosiologi memiliki peran untuk mengajarkan disiplin ilmu sosial terhadap fenomena dari gejala sosial yang ada di masyarakat dan hubungan timbal balik seperti saling memengaruhi satu sama lain baik antarindividu maupun kelompok yang disebut dengan interaksi sosial. Karya sastra adalah bentuk komunikasi yang khas, berupa hasil kreativitas dan imajinasi pengarang yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra menggambarkan kehidupan manusia dan masyarakat, memuat pengalaman batin pengarang, serta mengandung pesan moral, nilai pendidikan, dan kritik sosial.

Sastra dan sosiologi memiliki beberapa kesamaan yang berguna. Keduanya fokus pada persoalan kemanusiaan sebagai makhluk sosial dan individu. Keduanya menggunakan landasan yang sama, yaitu pengalaman manusia sebagai subjek kajian utama. Oleh karena itu, dalam kajian dan kritik sastra, penggunaan pendekatan sosiologi dianggap penting. Sosiologi dapat digunakan sebagai alat analisis dan sastra sebagai subjek analisis dalam kerangka. Menurut Saragih, dkk. (2021:100) Sastra merupakan karya seni kreatif yang objeknya terdapat manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Definisi itu memperkuat pemahaman bahwa sastra bukan hanya cerita, tetapi juga cerminan batin dan cara pandang pengarang terhadap dunia yang kemudian dikomunikasikan kepada orang lain melalui bahasa.

Menurut Saina, dkk (2020:8) Karya sastra yang ditulis oleh seseorang biasanya berasal dari pengalaman atau kejadian yang telah dialami yang bersumber dari berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan dituangkan dalam berupa tulisan yang memiliki tujuan untuk sebagai media dari peristiwa yang telah terjadi dalam rupa tekstual. Amir, (2010:50-51) mengungkapkan beberapa fungsi sastra yakni fungsi hiburan, pendidikan, keindahan, moral, dan religius. Karya sastra dapat memberikan perasaan senang kepada pembaca, namun tidak melupakan aspek pendidikan melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendapat ini dapat disimpulkan bahwa, karya sastra tidak hanya berperan untuk menghibur, tetapi juga mendidik dan menanamkan nilai-nilai kehidupan, seperti kebaikan, kejujuran, dan keimanan, yang bisa dijadikan pelajaran moral bagi pembaca.

Menurut Rahmawati, dkk. (2022:15) menjelaskan, Sastra menggunakan bahasa yang indah dan pengetahuan terhadap pembaca mengenai moral dan ajaran agama. Karya sastra memiliki beragam bentuk, salah satunya adalah prosa fiksi. Prosa fiksi dapat berupa roman atau novel. Hermawan dan Shandi (2019:12) menjelaskan bahwa karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu prosa fiksi, puisi dan drama. Prosa fiksi juga dibedakan menjadi beberapa jenis dalam berbagai bentuk seperti roman, novel, novelet, maupun cerpen. Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Novel sebagai karya sastra yang lebih panjang jika dibandingkan dengan cerpen yang tentunya memiliki isi yang lebih kompleks. Pengarang berusaha memunculkan beragam permasalahan dengan alur yang tentu lebih rumit dan panjang daripada cerpen yang memiliki alur lebih sederhana. Cerita dalam Novel meskipun sering tampak seperti realitas dan menggambarkan kehidupan sehari-hari, namun tetap merupakan hasil olahan imajinasi penulis yang disusun sedemikian rupa agar menggambarkan konflik, emosi, dan pengalaman manusia secara mendalam.

Seperti pendapat Kosasih (2008: 54) novel adalah sebuah karya yang mengisahkan tentang problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam sebuah cerita yang bersifat imajinatif. Juniati dan Yahya (2018:134) juga menjelaskan sebuah novel juga dibentuk oleh unsur-unsur pembentuk prosa yang terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam sebuah novel meliputi tema, alur, penokohan, latar/setting, gaya bercerita, sudut pandang dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi nilai-nilai sosial, agama, pendidikan, politik, budaya, dan lain-lain. Oktafianti dan Shofiyuddin (2024:775) menjelaskan bahwa, menurut Swingewood, sosiologi adalah pendekatan ilmiah yang menekankan analisis objektif terhadap manusia dan masyarakat, lembaga sosial, serta proses-proses sosial. Sementara itu, sastra juga sering menyoroti kehidupan masyarakat, adaptasi mereka terhadap lingkungan, dan keinginan untuk mengubah hidup. Alan Swingewood mengemukakan tiga pendekatan utama dalam memahami karya sastra sebagai produk sosial. Ketiga pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karya sastra dan masyarakat, baik sebagai cerminan, dokumen, maupun alat kritik sosial. Menurut Kadir dkk (2025:418) Swingewood berpendapat bahwa pada dasarnya, sosiologi dan sastra memiliki pandangan yang serupa.

Sosiologi merupakan studi objektif tentang manusia dalam konteks masyarakat, institusi, dan dinamika kehidupan manusia, cara beradaptasi, dan keinginan untuk berubah.

Menurut Mutiara dan Satriani (2024:134) penciptaan karya sastra yang mencerminkan realitas sosial tidak bisa dilepaskan dari kontribusi pemikiran pengarang tentang realitas sosial yang ada dalam kehidupan nyata. Albanjari, dkk (2025:145) juga menjelaskan realitas sosial sendiri mengacu pada fakta-fakta yang muncul dalam masyarakat, yang terkait dengan hubungan sosial. Karya sastra yang mencerminkan realitas sosial merupakan hasil dari pengolahan pemikiran penulis tentang kehidupan nyata. Penulis, dengan pengalaman dan sudut pandangnya kemudian mentransformasikan realitas sosial menjadi cerita. Sastra menjadi wadah untuk mengekspresikan kehidupan manusia, nilai moral, dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Penjelasan diatas menggambarkan hakikat dasar hubungan antara sastra dan realitas sosial. Pengarang tidak sekadar menyalin kenyataan yang ia lihat, tetapi ia melakukan proses internalisasi terhadap berbagai pengalaman, fenomena, dan dinamika sosial yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Realitas sosial yang muncul dalam karya sastra adalah realitas yang telah dipilih, ditafsirkan, dan diperkaya oleh perspektif pengarang. Dengan kata lain, karya sastra merupakan konstruksi kreatif yang dibangun dari pengamatan pengarang terhadap masyarakat, tetapi tetap membawa jejak subjektivitasnya. Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa sastra berperan sebagai medium yang menjembatani kenyataan dengan gagasan pengarang. Melalui cerita, tokoh, alur, dan konflik, pengarang menyampaikan bagaimana ia memandang kehidupan, menilai fenomena sosial, atau mengkritisi kondisi masyarakat. Karena itu, karya sastra tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami nilai moral, konflik manusia, ketidakadilan, perubahan sosial, hingga persoalan kemanusiaan yang kompleks.

Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna yang diterbitkan pada tahun 2025, mengangkat tema tentang kesehatan mental, kesepian, dan pencarian makna hidup, dengan fokus pada perjuangan tokoh utama, yang bernama Ruslan Abdul Wardana yang biasa orang menyebutnya panggilan Ale, melawan depresi dan keinginannya untuk mengakhiri hidupnya Khrisna (2025). Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna merupakan karya yang merepresentasikan realitas sosial masyarakat perkotaan modern. Melalui tokoh utama bernama Ale, pengarang menggambarkan kerasnya hidup masyarakat kota yang diwarnai kemiskinan, tekanan psikologis, ketidakadilan sosial, dan kriminalitas. Ale digambarkan sebagai individu yang terjebak dalam rutinitas kota yang mekanistik, minim dukungan emosional, serta hidup di lingkungan yang individualistik dan tidak ramah bagi kesehatan mental. Selain konflik psikologis tokoh, novel ini juga menampilkan berbagai fenomena sosial seperti kemiskinan (terlihat dari kondisi ekonomi Ale dan masyarakat sekitarnya), ketidakadilan sosial (kekerasan verbal keluarga, perundungan semasa sekolah, dan relasi kuasa dalam masyarakat), serta kriminalitas (kehadiran tokoh-tokoh dunia gelap yang ditemui Ale dalam perjalanan hidupnya). Permasalahan ini menjadikan novel tersebut relevan untuk dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, yang memfokuskan analisis pada keterkaitan antara karya sastra dan struktur sosial masyarakat.

Pendekatan Alan Swingewood dalam penelitian ini dipilih untuk mengkaji *novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna karena adanya keterkaitan yang erat antara gagasan Swingewood tentang hubungan timbal balik antara sastra dan masyarakat dengan isi novel yang banyak akan gambaran kehidupan sosial manusia modern. Swingewood berpendapat bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat pengarang hidup dan berkarya. Menurutnya, sastra adalah hasil dari proses sosial yang mencerminkan struktur, nilai, dan dinamika masyarakat pada suatu masa tertentu. Seperti yang dikemukakan Wahyudi (2013:57). Karya sastra menurut Swingewood adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Inilah yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan jaman. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya menyoroti unsur estetika atau imajinatif dalam karya, tetapi juga menelusuri bagaimana karya tersebut menjadi cerminan dari realitas sosial yang sesungguhnya. Berkaitan dengan sastra dan masyarakat, Wahyudi (2013:57) menjelaskan bahwa Swingewood menyajikan tiga konsep dalam pendekatan karya sastranya, yaitu; sastra sebagai refleksi/cerminan jaman, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana realitas sosial direpresentasikan dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna melalui perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood. Dalam kerangka teori Swingewood, sastra dipandang sebagai hasil interaksi antara pengarang dan kondisi sosial yang melingkupinya, sehingga setiap cerita dapat dibaca sebagai bentuk refleksi maupun respons terhadap realitas masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menelusuri bagaimana Brian Khrisna menggambarkan faktor kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan kriminalitas yang muncul dalam kehidupan tokoh serta lingkungan tempat cerita berlangsung. Analisis ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa novel tersebut tidak hanya berkisah tentang pengalaman personal tokoh utama, tetapi juga menyuarakan permasalahan sosial yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya melihat bagaimana karya sastra dapat menjadi media bagi pengarang untuk memotret kondisi sosial masyarakat modern serta mengungkap kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis realitas sosial dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif Adlini dkk (2022:3). Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menggali hubungan antara karya sastra dan struktur sosial yang melatarbelakanginya, dengan fokus pada mengungkap bagaimana realitas sosial masyarakat modern direpresentasikan dalam *Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna* melalui perspektif teori sosiologi Alan Swingewood.

Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dan pembacaan mendalam terhadap novel untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang relevan dengan tema tentang kesehatan mental, kesepian, dan pencarian makna hidup, dengan fokus pada perjuangan tokoh utama. Studi kepustakaan menurut Sugiyono (2016:291), berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu.

Proses pengumpulan data melibatkan langkah-langkah sebagai berikut: 1) membaca dan memahami *Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna, secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran novel secara jelas. 2) mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* Karya Brian Khrisna dan menentukan fokus penelitian, 3) menandai dan mencatat data-data yang sesuai dengan fokus penelitian, baik berupa kalimat atau paragraf. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis. Mengklasifikasikan data berdasarkan teori kemudian menganalisis berdasarkan konsep realitas sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada beberapa langkah yang ditempuh dalam melakukan analisis data diantaranya; 1. Membaca; 2. Menandai; 3. Mengklasifikasikan; 4. Menganalisis representasi realitas sosial; 5. Mendeskripsikan hasil analisis; 7. Simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap *Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna* yang menggambarkan kehidupan perkotaan berdasarkan representasi realita sosial. Novel ini memiliki beberapa faktor realitas sosial yaitu, faktor ekonomi, faktor ketidakadilan sosial dan faktor kriminalitas. Analisis data dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna dengan representasi realitas sosial beserta tinjauan sosiologi sastra teori Alan Swingewood, sebagai berikut.

***Realitas Sosial dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna Ditinjau dari Faktor Ekonomi***

### **Data 1**

*“Diakhir bulan, sebagian gajiku habis untuk aku berikan kepada orang tuaku yang membenci anaknya sendiri. Dan setengahnya lagi untuk membayar sewa apartemen serta makan sehari-*

*hari. Jika masih ada uang sisa, akan aku tabung demi masa depan yang entah akan datang atau tidak” (Krisna, 2025: 6)*

Kutipan ini menunjukkan seseorang hidup dalam kondisi ekonomi yang pas-pasan. Hampir seluruh pendapatannya habis untuk memenuhi kebutuhan dasar. Seperti membantu orang tua, membayar tempat tinggal, dan biaya hidup lainnya. Situasi ini mencerminkan realitas masyarakat perkotaan yang harus berjuang keras untuk bertahan hidup ditengah biaya hidup yang tinggi dan tuntutan finansial yang ketat. Ketiadaan ruang untuk menikmati hidup atau mengembangkan dirinya memperlihatkan betapa kerasnya tekanan ekonomi yang dialami masyarakat kelas pekerja. Kondisi ini diperkuat dengan kalimat *“Jika masih ada uang sisa, akan aku tabung demi masa depan yang entah akan datang atau tidak”* ungkapan dalam kutipan ini bukan hanya menandakan ketidakstabilan ekonomi, tetapi juga menunjukkan ketidak pastian masa depan, yang umum dialami oleh masyarakat berpenghasilan rendah atau pekerja yang tinggal di perkotaan dengan gaji yang pas-pasan.

#### **Data 2**

*“..Dulu orang itu pernah meminjam uang untuk modal layangannya. Sudah sepuluh tahun lebih utang itu tidak bayar, dan kini Murad menagihnya. Penjual layanan itu memohon berkali-kali kepada Murad untuk diberikan keringanan. Penjual sedang sepi, dan kalau ada uang pun akan dipakai untuk biaya sekolah anak perempuannya.” (Krisna, 2025: 83)*

Situasi ini mencerminkan realitas sosial berupa beban ekonomi masyarakat kecil, dimana seorang penjual layanan yang menggambarkan kelompok sektor informal yang penghasilannya tidak stabil dan sangat bergantung pada kondisi pasar. Mereka mudah terjebak utang dan kesulitan keluar dari lingkaran kemiskinan. Kemudian ada prioritas keluarga di tengah kemiskinan, keputusan menggunakan uang untuk Sekolah anak, memperlihatkan meskipun hidup dalam keterbatasan, ia tetap berusaha mempertahankan akses pendidikan. Kutipan ini merepresentasikan faktor ekonomi dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* melalui gambaran kemiskinan, beban utang, rendahnya pendapatan, dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Novel ini menampilkan bagaimana tekanan ekonomi memengaruhi kehidupan masyarakat kecil dan membentuk dinamika sosial yang timpang dan tidak adil.

#### **Data 3**

*“Jadi, terpaksa gue balik lagi demi ngasih anak gue hadiah ulang tahun yang dia mau, dua bulan lagi. Pada akhirnya, mau secinta apa pun gue sama anak, cinta gak bisa bikin kenyang. Lo harus kerja keras supaya orang yang lo cinta bisa makan. Semoga suatu hari nanti anak gue bisa memaafkan gue dan dirinya sendiri yang dibesarkan dari hasil nyepong k\*\*t\*!.” (Krisna, 2025: 94-95)*

Kutipan tersebut menggambarkan realitas sosial ekonomi yang sangat keras, terutama berkaitan dengan bagaimana tekanan ekonomi dapat memaksa seseorang melakukan pekerjaan yang tidak ia inginkan demi bertahan hidup. Kutipan *“terpaksa gue balik lagi demi ngasih anak gue hadiah ulang tahun...”* menunjukkan bahwa tokoh tersebut berada dalam situasi ekonomi yang sangat terdesak. Ia tidak memiliki pilihan pekerjaan yang layak dan stabil, sehingga kembali ke pekerjaan yang ia benci demi memenuhi kebutuhan anaknya. Ini menggambarkan kemiskinan, keterpaksaan, dan ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan emosional keluarga.

Pernyataan *“cinta gak bisa bikin kenyang... lo harus kerja keras supaya orang yang lo cinta bisa makan”* memperlihatkan kenyataan bahwa dalam kondisi ekonomi rendah, perasaan tidak cukup untuk menghidupi keluarga. Tokoh digambarkan sebagai bagian dari masyarakat kelas bawah yang harus berjuang keras, bahkan dengan cara yang merendahkan martabat, untuk memastikan anaknya tetap hidup layak. Bagian paling kuat adalah *“dibesarkan dari hasil nyepong...”* yang menunjukkan pekerjaan dalam dunia prostitusi/eksploitasi tubuh sebagai akibat langsung dari tekanan ekonomi. Ini adalah bentuk kriminalitas ekonomi, yaitu kondisi di mana kemiskinan memaksa individu melakukan pekerjaan yang rentan, berbahaya, ilegal, dan terstigma.

#### **Data 4**

*“Buat anak muda zaman sekarang, dapet iPhone hanya dalam sekali kerja sudah tentu bisa membuat semua pertahanan mereka luluh lantah. Mereka ingin terlihat modis dan gaul di mata teman-temannya. Dan mami Louise pintar sekali memberikan apa-apa yang mampu mengangkat martabat mereka di mata teman-temannya. Setelah itu, setiap bulan mereka akan*

*dipaksa meminum obat-obatan untuk menahan menstruasi, postinor, kontrasepsi levonorgestrel, bahkan sampai pil henti pendarahan yang diimpor langsung dari india. Lewat siapa? Lewat Murad.”(Krisna, 2025: 96-97)*

Kutipan tersebut menggambarkan realitas sosial terkait faktor ekonomi yang sangat kuat dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. Dari kutipan itu, tampak bahwa kondisi ekonomi yang lemah membuat anak-anak muda mudah dieksploitasi, terutama oleh pihak yang lebih berkuasa secara finansial. Kutipan ini menunjukkan bahwa kemiskinan dan kebutuhan ekonomi membuat banyak anak muda mudah terbuju oleh iming-iming materi, seperti iPhone atau barang mahal lainnya. Kondisi ekonomi yang sulit menjadikan mereka rentan terhadap praktik eksploitasi, khususnya oleh pihak seperti mami Louise yang memanfaatkan kelemahan mereka demi keuntungan pribadi. Keinginan untuk terlihat “gaul” dan tidak tertinggal secara sosial membuat mereka terjebak dalam lingkaran pekerjaan yang merugikan diri sendiri. Setelah berhasil direkrut, mereka semakin dikendalikan melalui pemberian obat-obatan untuk menahan menstruasi agar tetap dapat “bekerja”, yang menunjukkan bentuk eksploitasi ekonomi yang sangat keras. Hal ini menggambarkan bagaimana tekanan ekonomi dapat memaksa seseorang kehilangan kendali atas tubuh dan pilihan hidupnya.

#### **Data 5**

*“...setiap hari saya kerja di dua tempat. Kalau malam, saya kerja jadi cleaning service di bar tempat kita bertemu tadi. Lalu pulang, istirahat sebentar, dan kerja jadi OB di kantor Mas Ale. Gitu terus setiap hari.”( Krisna, 2025: 122)*

Kutipan tersebut menunjukkan tekanan ekonomi yang membuat seseorang harus bekerja dua pekerjaan sekaligus sebagai cleaning service dan OB untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini mencerminkan kemiskinan struktural dalam novel *seporsi mie ayam sebelum mati*, dimana penghasilan pekerja kasar tidak pernah cukup sehingga mereka kehilangan waktu istirahat dan kualitas hidup. Situasi tersebut menegaskan adanya ketimpangan kelas sosial, terlihat dari posisi tokoh yang bekerja di kantor mas Ale, tetapi tetap berada pada ekonomi kelas rendah. Kehidupan yang berjalan tanpa jeda ini, menggambarkan bentuk dehumanisasi ekonomi, ketika manusia dipaksa bekerja terus menerus untuk bertahan.

#### **Realias Sosial Dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna Ditinjau dari Faktor Ketidakadilan dalam Keluarga**

Ketidakadilan dalam keluarga kerap muncul ketika aturan tidak diterapkan secara konsisten. Misalnya, satu anak dibiarkan melanggar aturan tanpa konsekuensi, sementara anak lainnya mendapatkan hukuman untuk kesalahan yang sama. Ketimpangan seperti ini dapat mengganggu keharmonisan keluarga, menimbulkan rasa tidak dihargai, dan memicu konflik berkepanjangan. Meskipun terlihat sepele, pola perilaku yang tidak semacam ini dapat berdampak besar apabila terus berlangsung. Berikut beberapa kutipan *Novel Seporsi mie ayam sebelum mati* dilihat dari faktor ketidakadilan dalam keluarga.

#### **Data 1**

*“lalu bagaimna dengan keluargaku? Mereka hanya memintaku untuk bersabar. Tidak membelaku sama sekali. Tidak pernah sekali pun aku mendengarkan mereka memujiku atas segala pencapaian yang pernah aku raih saat kecil. Lalu tanpa sadar, segala benih kemarahan bara kekecewaan, dan tunas kebencian kepada diri sendiri itu tersemay di hatiku.” (Krisna, 2025: 13)*

*“apakah aku pantas marah? Tentu saja tidak. Sebab jika aku marah, justru aku yang akan dimarahi oleh orangtuaku” (Khrisna, 2025: 13)*

*“bikin malu”*

*“laki-laki kok gampang panas!”*

*“cengeng”*

*”kapan kamu mau dewasa?” (Khrisna, 2025: 13)*

Realitas sosial dalam *Novel Seporsi Mie Ayam Sebeum Mati Karya Brian Khrisna* memperlihatkan bentuk ketidakadilan dalam keluarga yang dialami oleh tokoh ale. Bentuk ketidakadilan ini tidak hanya berupa diskriminasi perilaku, tetapi juga berkaitan dengan tekanan emosional, pengabdian, dan standar ganda yang merusak kesehatan mental anak. Kutipan ini menunjukkan bahwa Ale hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak adil dan tidak memberikan ruang aman secara

emosional. Ketidakadilan ini tampak melalui perlakuan orang tua yang tidak konsisten, tidak suportif, dan cenderung menyalahkan anak atas segala situasi.

Pada kutipan *“Mereka hanya memintaku untuk bersabar... Tidak pernah sekali pun aku mendengarkan mereka memujiku..”* dapat dilihat bahwa keluarganya tidak memberikan penghargaan atau dukungan emosional yang seharusnya diterima setiap anak. Jangankan memberikan penguatan dan apresiasi, mereka justru mengabaikan usahanya. Sikap ini mencerminkan bentuk ketidakadilan karena seseorang tidak mendapatkan kebutuhan emosional yang sama seperti anak lain yang mungkin diperlukan berbeda.

#### **Data 2**

*“Ah, sampai sekarang aku masih bisa mengingat bagaimana nada teriakan Ibu saat itu. Padahal, aku masih anak SMA kelas satu, tetapi aku sudah dipaksa untuk bertindak dewasa dengan memaklumi semua perkataan buruk orang-orang kepadaku. Di kala teman-temanku dibela mati-matian oleh orang tuanya, aku justru dipaksa minta maaf dan menundukan kepala atas sesuatu yang bukan salahku.”* (Khrisna, 2025: 14)

Realitas sosial yang muncul dari kutipan tersebut sangat jelas menunjukkan faktor ketidakadilan dalam keluarga, terutama dalam bentuk ketimpangan perlakuan, kurangnya dukungan emosional, dan pembebanan tuntutan kedewasaan yang tidak proporsional kepada anak. Kutipan ini menggambarkan kondisi ketika tokoh merasa tidak pernah mendapatkan pembelaan dan perlindungan dari keluarganya, bahkan pada situasi yang bukan merupakan kesalahannya. Ia harus menanggung konsekuensi sosial dan emosional seorang diri, sementara teman-temannya mendapatkan dukungan penuh dari orang tua masing-masing.

Tuntutan agar ia “memahami”, “memaklumi”, dan “bersabar” menunjukkan bagaimana keluarga meletakkan tanggung jawab moral terlalu berat pada anak, seolah ia harus lebih dewasa daripada usianya. Dalam situasi seperti ini, anak tidak diberi ruang untuk menyuarakan ketidakadilan yang ia alami, karena setiap bentuk protes justru dianggap sebagai kesalahan baru yang patut ditekan. Kondisi tersebut memperlihatkan relasi kekuasaan dalam keluarga yang timpang, di mana suara anak tidak pernah memiliki legitimasi.

#### **Data 3**

*“Dulu, aku adalah anak kecil yang pantang menyerah, senang berjuang, dan tak mau kalah. Namun kepercayaan diriku hilang dikubur oleh orang-orang dari keluargaku sendiri.”* (Khrisna, 2025: 14)

Kutipan ini menggambarkan bentuk ketidakadilan dalam keluarga melalui tindakan merendahkan, mengabaikan, dan mematikan potensi anak. Tokoh awalnya digambarkan sebagai anak yang penuh semangat, percaya diri, dan berkemauan kuat. Namun semua kualitas positif itu perlahan hilang karena perlakuan buruk dari keluarganya sendiri. Realitas sosial yang muncul adalah bagaimana keluarga yang seharusnya menjadi tempat dukungan dan pembentukan karakter justru menjadi sumber trauma. Sikap keluarga yang meremehkan, tidak menghargai, atau bahkan merendahkan capaian dan kepribadian anak membuat tokoh kehilangan rasa percaya diri. Ia merasa kemampuan dan nilai dirinya tidak pernah diakui, sehingga jati dirinya “dikubur” oleh orang-orang yang seharusnya menjadi pelindung.

#### **Data 4**

*“Namun setelah kami SMA, dia cerita sama saya kalau sejak kecil dia selalu dibandingkan dengan anak-anak yang lain sama ibunya. Dari situlah dia jadi ngga pernah percaya diri dalam melakukan apapun. Dari pada mencoba sesuatu yang berakhir dihina dan dipandang sebelah mata oleh ibunya, mending ia tidak melakukan apa-apa.”* (Khrisna, 2025: 138)

Kutipan ini menampilkan realitas sosial tentang ketidakadilan dalam keluarga melalui pola pengasuhan yang penuh perbandingan. Tokoh diceritakan tumbuh dalam lingkungan yang tidak memberikan dukungan, melainkan tekanan berulang lewat perbandingan dengan anak-anak lain. Situasi tersebut membentuk pengalaman emosional negatif yang berujung pada hilangnya rasa percaya diri. Perbandingan yang terus-menerus membuat anak memandang dirinya sebagai selalu kurang dan selalu salah, sehingga ia lebih memilih untuk tidak mencoba apa pun demi menghindari penghinaan dan pandangan merendahkan dari ibunya.

Melalui gambaran ini, *Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* menegaskan bahwa ketidakadilan di dalam keluarga tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan fisik atau hukuman langsung, tetapi juga

melalui perlakuan verbal dan sikap yang tidak mendukung. Akibatnya, anak berkembang dengan beban psikologis yang memengaruhi perilaku dan motivasinya dalam jangka panjang. Perbandingan yang dilakukan sang ibu menunjukkan bagaimana otoritas orang tua dapat menciptakan luka batin yang tidak terlihat, namun berdampak besar pada perkembangan karakter dan kesehatan mental anak. Novel ini menyoroti bahwa keluarga seharusnya menjadi ruang aman, tetapi kenyataannya sering menjadi tempat lahirnya ketidakadilan yang membentuk individu menjadi penuh keraguan dan takut gagal.

#### **Data 5**

*“Aku benar-benar tidak bisa memaafkan semua orang tua yang tak menghargai anak yang sudah dilahirkannya. Persetan dengan durhaka. Justru para orang tua itu yang sudah jauh lebih dulu durhaka kepada anak-anaknya. Membuat seorang anak yang terlahir suci itu harus tumbuh sambil membaawa lebam gelap di hatinya. Membuat mereka menjadi apatis pada apa pun yang melahirkan bahagia” (Khrisna, 2025: 140-141)*

Kutipan ini menggambarkan realitas sosial berupa ketidakadilan dan kegagalan peran orang tua dalam keluarga. Tokoh mengekspresikan kekecewaan mendalam terhadap orang tua yang tidak menghargai, tidak mendukung, bahkan melukai perasaan anak-anaknya. Kritik keras terhadap konsep “durhaka” menunjukkan pembalikan perspektif: bukan anak yang durhaka, tetapi justru orang tua yang lebih dulu menyakiti lewat sikap kasar, kurang kasih sayang, atau pengabaian emosional.

Konteks dalam *Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*, kutipan ini menyoroti bagaimana perlakuan tidak adil dan tidak manusiawi dari orang tua menciptakan luka batin yang menahun. Anak yang “terlahir suci” tumbuh dengan “lebam gelap di hati”, metafora yang menggambarkan trauma emosional akibat perlakuan tidak adil di lingkungan keluarga. Ketidakadilan ini membuat anak menjadi apatis tidak mudah merasakan kebahagiaan, sulit mempercayai orang lain, dan kehilangan kehangatan emosional yang seharusnya mereka terima sejak kecil.

#### **Data 6**

*“Aku ahir dikeluarga yang tak pernah terbuka soal perasaan masing-masing. Terlebih aku adalah seorang laki-laki. Di keluargaku, laki-laki tidak bercerita. Laki-laki yang bercerita adalah hal yang tabu menagis adalah banci. Sejak kecil, aku dipaksa untuk terus bertarung tanpa sekalipun boleh bercerita. Tidak peduli aku kalah dan tersiksa.” (Khrisna, 2025: 151)*

Kutipan ini memperlihatkan realitas sosial berupa ketidakadilan dalam keluarga yang berkaitan dengan pola asuh, budaya patriarki, dan represivitas emosional. Tokoh digambarkan hidup dalam keluarga yang tidak pernah terbuka secara emosional, sehingga setiap perasaan harus dipendam. Sebagai laki-laki, ia dibelenggu oleh norma patriarkis yang menganggap menangis sebagai kelemahan dan menceritakan perasaan sebagai sesuatu yang tabu. Ketidakadilan muncul ketika keluarga menuntut anak laki-laki untuk “kuat” tanpa memberi ruang bagi mereka untuk mengeluh atau meminta bantuan. Padahal, anak tetap memiliki batas, rasa sakit, dan kebutuhan emosional. Akibatnya, tokoh tumbuh dengan tekanan mental: dipaksa terus “bertarung” dalam hidup tanpa dukungan, tanpa didengarkan, dan tanpa kesempatan mengekspresikan penderitaan.

*Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*, kutipan ini menunjukkan bagaimana keluarga dapat menjadi sumber ketidakadilan melalui pengekangan emosi, standar ganda berdasarkan gender, dan pengabaian terhadap kebutuhan psikologis anak. Tokoh mengalami penderitaan batin karena perasaannya tidak pernah diakui, yang kemudian membentuk luka emosional jangka panjang.

#### **Realitas Sosial Dalam Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* Karya Brian Khrisna Ditinjau dari Faktor Kriminalitas**

#### **Data 1**

*“..kalau melawan mami, mereka bakal dipasung. Disundut rokok. Atau bahkan kepalanya dipukul pake hape. Gak ada yang boleh keluar dari tempat ini, apalagi kalo wajah lo cantik atau badan lo bagus. Di sini, jadi cantik itu luka” (Khrisna, 2025: 97)*

Kutipan ini menggambarkan bentuk kejahatan terorganisir yang bekerja dalam ruang tertutup, dimana mami menjalankan kekuasaan dengan kekerasan. Tindakan seperti mempasung, menyundut rokok, memukul kepala merupakan bentuk kekerasan fisik dan penyiksaan yang termasuk dalam tindak kriminal. Larangan keluar dari tempat tersebut menunjukkan adanya pengurungan ilegal, mirip praktik perdagangan manusia dimana perempuan diperlakukan sebagai barang yang dikontrol dan dieksploitasi. Kondisi ini juga mencerminkan realitas sosial bahwa kriminalitas sering muncul dari

relasi kuasa yang timpang, terutama ketika korban adalah perempuan yang dianggap “cantik” sehingga memiliki nilai ekonomi bagi pelaku.

Kutipan tersebut menunjukkan realitas bahwa kriminalitas tidak hanya terjadi di jalanan, tetapi juga dalam ruang-ruang tertutup seperti rumah bordil, tempat hiburan, atau lokasi-lokasi tersembunyi. Di tempat seperti itu, pelaku memiliki kekuasaan penuh, sedangkan korban kehilangan hak, kebebasan, dan keamanan.

#### **Data 2**

*“Anak gue kagum sama murad. Setelah cukup besar, dia ikut Murad. Tapi alih-alih jadi kurir sabu, dia malah jadi pemakai meski murad sudah melarangnya. Gak butuh waktu lama hingga akhirnya anak gue OD.” (Khrisna, 2025: 104)*

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana lingkungan sosial yang buruk dapat menarik anak muda masuk ke lingkungan kriminal, dalam hal ini peredaran narkoba. Kekaguman anak pada murad menunjukkan bahwa figur pelaku kejahatan sering dipandang sebagai sosok kuat atau berpengaruh. Masuknya anak untuk menjadi kurir sabu mencerminkan eksploitasi remaja dalam jaringan kriminal, sebuah bentuk kejahatan yang sering terjadi dimasyarakat. Overdosis menggambarkan realitas pahit bahwa kriminalitas narkoba tidak hanya melanggar hukum tetapi juga membawa dampak sosial yang fatal, merusak kehidupan individu dan menghancurkan keluarga.

#### **Data 3**

*“Murad adalah bandar sabu menengah yang memegang sebuah kawasan disekitaran perkampungan rel kereta api. Demi melancarkan bisnisnya, Murad menjalani kerja sama dengan kepolisian setempat. Ia membayar upeti yang besar setiap bulan sebagai bayaran bisnisnya akan aman dari razia”. (Khrisna, 2025: 57)*

Kutipan diatas menggambarkan bentuk kriminalitas yang umum terjadi dalam kehidupan nyata, terutama dalam peredaran jaringan narkoba. Murad sebagai bandar sabu menengah yang menguasai kawasan tertentu menunjukkan adanya pengaruh dan kekuasaan yang besar di lingkungan masyarakat, khususnya di daerah rawan seperti perkampungan rel kereta api lokasi yang sering dijadikan ruang operasi para pelaku kriminal karena minimnya pengawasan. Kerja sama Murad dengan kepolisian setempat melalui pembayaran “upeti” adalah bentuk korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Praktek ini dikenal sebagai backing atau perlindungan ilegal, dimana aparat hukum yang seharusnya menindak justru menjadi pelindung bisnis kriminal. Situasi ini mencerminkan realitas sosial bahwa kejahatan narkoba tidak berdiri sendiri, ia bertahan karena adanya jaringan kekuasaan, korupsi, dan hubungan saling menguntungkan antara pelaku kriminal dan aparat.

#### **Data 4**

*“sekotak sabu-sabu yang baru saja diberikan kepada Louise, bakal dijual lagi oleh para lady companion di tempat ini kepada pelanggan-pelanggan yang datang sebagai service tambahan.” (Khrisna, 2025: 91)*

Kutipan tersebut menunjukkan praktek peredaran narkoba terselubung yang terjadi di tempat hiburan malam. Sabu yang diberikan kepada Louise kemudian dijual kembali oleh para lady companion sebagai “service tambahan”, menggambarkan bagaimana narkoba menjadi bagian dari layanan ilegal dalam industri hiburan. Situasi ini mencerminkan realitas kriminal bahwa peredaran narkoba sering memanfaatkan pekerja perempuan sebagai perantara karena mereka dekat dengan pelanggan dan berada di ruangan yang sulit dijangkau aparat.

#### **Data 6**

*“yaudah, gue bisa anggap utangmu lunas asal gue boleh bawa anak perempuan lo semalam aja”. (Khrisna, 2025: 83)*

Kutipan diatas menggambarkan bentuk kejahatan eksploitasi seksual yang dibungkus sebagai “pelunasan utang”. Ini mencerminkan praktek kriminal nyata berupa perdagangan manusia, dimana tubuh perempuan bahkan anak dibawah umur dijadikan alat bayar hutang. Pelaku menggunakan posisi kekuasaan dan tekanan ekonomi untuk memaksa orang tua menyerahkan anaknya, sebuah bentuk pemaksaan, pelecehan, dan kekerasan seksual. Situasi ini menunjukkan realitas sosial yang gelap, kemiskinan dan hutang sering dimanfaatkan oleh pelaku kriminal untuk menjerat keluarga rentan.

#### **Data 7**

*“dia itu narapidana, Mas. Suka keluar-masuk penjara. Terus saya juga sering lihat dia mukulin orang-orang di kelab. Bahkan pernah sampai ada yang berdarah karena dibacok bang Murad disana. Belum lagi beberapa kali pernah ada perang antargeng preman di dalam kelab dan bang Murad pemimpinnya.” (Khrisna, 2025: 119)*

Kutipan ini menggambarkan keberadaan kekerasan yang dilakukan oleh seorang narapidana yang sering keluar masuk penjara. Sosok Murad digambarkan sebagai pelaku kriminal yang terbiasa melakukan pemukulan, pembacokan, hingga menjadi geng preman. Ini menunjukkan realitas sosial bahwa lingkungan tertentu dapat menjadi pusat aktivitas kriminal, terutama klub malam yang kerap menjadi tempat bentrokan antargeng. Perilaku Murad mencerminkan kriminalitas berulang, yaitu kondisi dimana pelaku terus terlibat dalam kejahatan meski pernah di penjara. Keberadaannya sebagai pemimpin geng juga menandakan adanya struktur kekuasaan dalam dunia kriminal, dimana kekerasan menjadi alat untuk mempertahankan dominasi. Konflik antargeng dalam klub mengaskan bahwa kriminalitas tidak hanya dilakukan individu, tetapi merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih luas, yang memengaruhi keamanan dan kehidupan masyarakat sekitar.

*Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna menjadi relevan ketika dihubungkan dengan pandangan Alan Swingewood dalam teori sosiologi sastra. Menurut Kadir dkk. (2025:418), Swingewood menegaskan bahwa sosiologi dan sastra memiliki dasar pandangan yang serupa, yakni sama-sama mengkaji manusia dalam konteks masyarakat, institusi sosial, dinamika kehidupan, dan proses perubahan. Pandangan ini memperlihatkan bahwa karya sastra tidak lahir secara terpisah dari kehidupan, melainkan merupakan bagian dari upaya manusia memahami dan menggambarkan realitas sosial. Melalui sudut pandang ini, novel Khrisna dapat dibaca sebagai hasil dialog antara pengalaman pribadi tokoh, kondisi psikologis, serta struktur sosial masyarakat perkotaan yang membentuk kehidupannya.

Menurut Mutiara dan Satriani (2024:134), penciptaan karya sastra yang mencerminkan realitas sosial sangat dipengaruhi oleh pemikiran pengarang mengenai kehidupan nyata yang ia amati. Hal ini sejalan dengan pendapat Albanjari, Solihin, & Khomisah (2025:145) bahwa realitas sosial merupakan fakta-fakta yang hadir dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan hubungan sosial dan perilaku manusia. Karya sastra, dengan demikian, menjadi medium bagi pengarang untuk mengolah pengalaman sosial tersebut menjadi sebuah cerita. Dalam konteks ini, Brian Khrisna mentransformasikan realitas kehidupan perkotaan yang penuh tekanan ekonomi, ketimpangan, dan kriminalitas ke dalam pengalaman para tokoh-tokoh dalam *Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* sehingga pembaca dapat melihat bagaimana kondisi sosial itu memengaruhi kepribadian serta jalan hidup mereka.

*Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* (Khrisna, 2025) menggambarkan kehidupan masyarakat perkotaan melalui tokoh Ale, seorang laki-laki muda yang berada dalam tekanan sosial, mental, dan ekonomi. Kehidupan Ale yang dipenuhi depresi, kehilangan makna hidup, serta perasaan terasing menunjukkan bagaimana individu masyarakat perkotaan sering kali terjebak dalam rutinitas kota yang kaku dan mekanistik. Gambaran ini sejalan dengan teori Swingewood bahwa sastra adalah refleksi struktur sosial masyarakat. Kehidupan para tokoh yang diwarnai kemiskinan, tuntutan ekonomi yang berat, serta minimnya dukungan emosional merupakan representasi dari realitas sosial masyarakat perkotaan masa kini yang rentan terhadap tekanan.

Di sisi lain, novel ini juga menampilkan fenomena sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan kriminalitas. Faktor kemiskinan tampak dalam beban ekonomi yang harus bekerja keras untuk bertahan hidup, sementara lingkungannya menunjukkan banyak individu yang terjebak dalam pekerjaan informal atau berbahaya karena desakan kebutuhan. Faktor ketidakadilan sosial tampak dalam pengalaman Ale yang mengalami kekerasan verbal, perundungan sejak sekolah, serta relasi kuasa yang timpang dalam keluarga maupun masyarakat. Faktor kriminalitas tampak melalui kehadiran tokoh Murad beserta jaringan gelap yang memperdagangkan narkoba, mengeksploitasi perempuan, dan menciptakan lingkaran kekerasan. Ketiga faktor ini merupakan bagian dari fakta sosial masyarakat perkotaan modern sebagaimana dikemukakan oleh Albanjari dkk. (2025:145).

Pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood dipilih karena teori ini menekankan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat pengarang hidup dan berkarya. Seperti dijelaskan Wahyudi (2013:57), Swingewood menghadirkan tiga konsep utama dalam pendekatannya: sastra sebagai refleksi zaman, sastra sebagai bagian dari proses produksi sosial, dan sastra sebagai dokumen historis. Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* memenuhi ketiga konsep tersebut karena

menggambarkan realitas masyarakat perkotaan kontemporer mulai dari kemiskinan, tekanan kerja, kekerasan dalam rumah tangga, hingga kejahatan terorganisir sehingga dapat dibaca sebagai cerminan kondisi sosial Indonesia modern.

Berdasarkan kerangka teori tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana realitas sosial direpresentasikan dalam novel melalui pengalaman tokoh dan narasi sosial yang mengelilinginya. Dalam perspektif Swingewood, pengalaman para tokoh bukan hanya pengalaman individu, tetapi merupakan bagian dari refleksi sosial tentang masyarakat yang kompetitif, individualistik, dan sarat ketimpangan. Oleh karena itu, analisis ini menunjukkan bahwa novel bukan hanya berkisah tentang pergulatan batin seorang tokoh, tetapi juga menyuarakan kritik sosial terhadap struktur masyarakat modern yang tidak ramah terhadap kesehatan mental, penuh ketidakadilan, dan mengandung berbagai bentuk kriminalitas. Dengan demikian, novel ini dapat dipahami sebagai dokumen sosial yang merekam kondisi masyarakat perkotaan Indonesia pada masa kini.

### **SIMPULAN**

*Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna merupakan refleksi langsung dari realitas sosial masyarakat perkotaan modern, khususnya yang berkaitan dengan tekanan ekonomi, ketidakadilan dalam keluarga, dan kriminalitas. Melalui tokoh Ale dan tokoh-tokoh lain di sekelilingnya, novel ini memperlihatkan bagaimana kondisi sosial seperti kemiskinan, kekerasan dalam keluarga, rendahnya dukungan emosional, kriminalitas, serta lingkungan kota yang mekanistik membentuk kepribadian dan pengalaman hidup seseorang. Hal ini mempertegas pandangan Alan Swingewood bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari masyarakat tempat ia lahir, sebab sastra berfungsi sebagai cerminan struktur sosial, sebagai produk proses sosial, sekaligus sebagai dokumen historis suatu zaman.

Novel ini bukan hanya menyajikan kisah personal tentang pergulatan batin tokoh utama, tetapi juga memberikan gambaran luas mengenai kondisi nyata masyarakat perkotaan Indonesia masa kini. Cerita yang ditampilkan menjadi kritik terhadap ketidakadilan sosial, tekanan hidup yang tak seimbang, dan lemahnya perhatian terhadap kesehatan mental. Melalui representasi berbagai realitas tersebut, novel ini menegaskan bahwa sastra mampu menjadi medium penting untuk memahami dan mengkaji fenomena sosial yang tengah berkembang di masyarakat.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada Dekan Fakultas Sastra dan Budaya Prof. Dra. Noni Basalama, M.A., Ph.D dan ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Ibu Dr. Ulfa Zakaria, S.Pd., M.Hum. Terima Kasih Kepada dosen pengampuh Mata Kuliah Kajian Fiksi bapak Dr. Herson Kadir S.Pd., M.Pd dan ibu Zilfa Achmad Bagtayan S.Pd., M.A sekaligus pembimbing yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan ketulusan hati, memberikan arahan, serta membuka wawasan kami selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga kepada rekan-rekan yang selalu memberikan dorongan, bantuan, serta ruang untuk berdiskusi sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.

### **REFERENSI**

- Adlini, dkk.. 2022. "METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA." *jurnal pendidikan* 6(1): 974–80.
- Amir, 2010. *Pengertian Kesusastraan. Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Jerman. Direktori File Universitas Pendidikan Indonesia.*
- Albanjari, dkk.. 2025. "Refleksi Realitas Sosial Dalam Novel Qalbu Lail Karya Naguib Mahfouz : Kajian Sosiologi Sastra Swingewood." 19(1): 144–52.
- Anggraini, Mila. dkk. 2024. "Realitas Sosial dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari". *Jurnal Media Akademik (MJA)*. 2(1). hlm 1709.
- Baqiyah, Alfi Khoirul, dkk. 2024. "Realitas Sosial dalam Cerpen Rumah Tepi Kali Karya Dedy Vanshopi. *Jurnal Leksis*. 4 (1). hlm. 13-16.
- Hermawan, dkk. 2019. "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeyya Sebagai Bahan

- Ajaran Sastra Di SMA.” 12(April): 11–20.
- Juniati, dkk. 2018. “ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL ATHIRAH KARYA ALBERTHIENE ENDAH Sri Juniati STKIP Paris Barantai.” *Ilmiah Pendidikan* 6(1): 133–54.
- Kadir, Herson, dkk. 2025. “Refleksi Sosial Dalam Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya Karya Cak Nun ( Kajian Sosiologi Sastra Swingewood ).” *Bahasa, Sastra dan Pendidikan* 7(2): 415–28.
- Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Mutiara, M., & Satriani, I. (2024). REFLEKSI SOSIAL DALAM NOVEL LAUT PASANG 1994 KARYA LILPUDU KAJIA SOSIOLOGI SASTRA SWINGEWOOD. *VARIABLE RESEARCH JOURNAL*, 1(02), 134
- Ngangi, Charles R. 2011. Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *Jurnal ASE*. 7 (2). Hlm 2-4
- Oktafianti, Reza Dwi, and Haris Shofiyuddin. 2024. “Konflik Sosial Dalam Ruang Domestik Pada Film Ipar Adalah Maut :” *Konferensi Nasional Mahasiswa Sstra Indonesia*: 772–800.
- Purnamasaei, dkk.. 2017. “ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL BEKISAR.” *Ilmu Budaya* 1(2): 140–50.
- Rahmawati, dkk.. 2022. “Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra.” *Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(1).
- Saina, dkk.. 2020. “ANALISIS STRUKTUR DALAM NOVEL “SEPERTI HUJAN YANG JATUH KE BUMI“ KARYA BOY CANDRA Elisabet.” *Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5(1): 7–14.
- Samosir, dkk. 2025. “Jurnal Pendidikan Multidisipliner KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL SEGALA YANG DIISAP LANGIT KARYA PINTO ANUGRAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA :” *pendidikan Multidisipliner* 8.
- Saragih, dkk. 2021. “HUBUNGAN IMAJINASI DENGAN KARYA SASTRA NOVEL.” *sastra* 10(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra alan swingewood sebuah teori. *Jurnal Poetika*, 1(1).